

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini peneliti akan membahas beberapa kajian literatur dan beberapa teori dasar yang relevan sesuai dengan topik penelitian yang mana menjadi dasar pembahasan untuk penelitian. Adapun beberapa hal yang akan dibahas pada bab ini yakni tinjauan teori mengenai agropolitan, komoditas unggulan, sarana dan prasarana komoditas unggulan, serta strategi pengembangan.

2.1 Agropolitan

2.1.1 Pengertian Agropolitan

Dalam Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 Pasal 1 Ayat 24 tentang Penataan Ruang dijelaskan bahwa kawasan agropolitan merupakan suatu kawasan yang terdiri dari satu atau lebih pusat kegiatan di suatu wilayah pedesaan yang mana didalamnya mencakup sistem produksi pertanian dan juga pengelolaan sumber daya alam, serta adanya keterkaitan antar fungsional dan hierarki keruangan dalam satuan sistem permukiman dan sistem agribisnis.

Menurut Mahi (2014) kata agropolitan ini berasal dari dua kata yang mana agro yang berarti pertanian dan politan/polis yang berarti kota, dengan demikian secara umum agropolitan merupakan pengembangan suatu kawasan tertentu dimana sektor pertanian dijadikan sebagai sektor basis dalam pengembangannya. Agropolitan juga dapat dikatakan sebagai suatu kota pertanian yang berkembang yang mana dapat memacu pada perkembangan sistem dan usaha agribisnis sehingga dapat melayani dan mendorong kegiatan pembangunan pertanian wilayah sekitarnya. Rustiadi et.al (2011) juga menjelaskan bahwa agropolitan merupakan sebuah konsep pembangunan yang berdasarkan pada aspirasi masyarakat bawah, dimana juga memiliki tujuan yang bukan hanya sekedar meningkatkan pertumbuhan ekonomi, namun dapat juga mengembangkan berbagai aspek kehidupan sosial.

Kawasan agropolitan ini juga dapat dikatakan sebagai embrio kawasan perkotaan yang berorientasi mulai dari pengembangan kegiatan pertanian, kegiatan penunjang pertanian, hingga kegiatan pengolahan produk pertanian. Pengembangan suatu kawasan agropolitan merupakan suatu pendekatan dalam pengembangan suatu kawasan pedesaan. Pengembangan suatu kawasan agropolitan diwujudkan dalam rangka meningkatkan efisiensi dalam hal pelayanan sarana dan prasarana penunjang kegiatan pertanian, mulai dari sebelum proses produksi, dan juga dalam proses produksi, sampai setelah proses produksi. Upaya tersebut dilakukan melalui langkah-langkah berupa pengaturan lokasi permukiman penduduk, lokasi kegiatan produksi, lokasi pusat pelayanan, serta peletakkan jaringan prasarana (Henriyani, 2017).

2.1.2 Kriteria Kawasan Agropolitan

Menurut Mahi (2014), suatu kawasan dapat dicirikan sebagai kawasan agropolitan dimana memiliki kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. Memiliki kondisi perekonomian yang baik dimana daerah tersebut produktif dan juga dapat dikembangkan.
2. Memiliki keterkaitan satu sama lainnya.
3. Mempunyai dampak spasial yang besar guna mendorong pengembangan wilayah yang berbasis pertanian.
4. Mempunyai produk unggulan dengan pasar yang jelas serta prospektif.
5. Memenuhi prinsip efisiensi ekonomi guna menghasilkan output yang maksimal.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2010 Pasal 74 tentang Penyelenggaraan Penataan Ruang, kawasan agropolitan memiliki kriteria sebagai berikut:

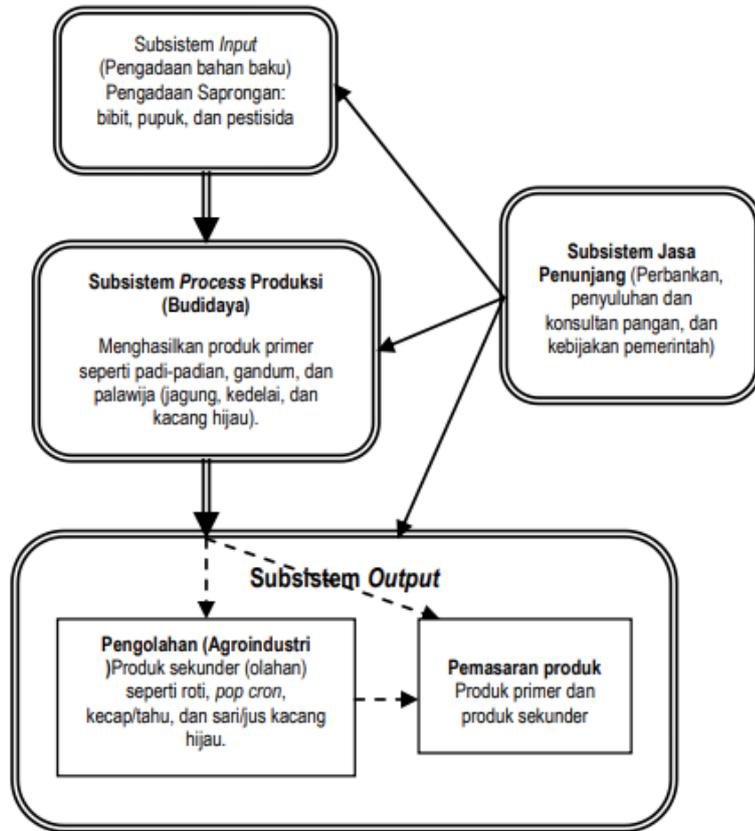
1. Kawasan pedesaan dimana mampu berkembang karena berjalannya usaha agribisnis yang dapat melayani kegiatan agribisnis yang ada pada wilayah sekitar.

2. Kawasan perdesaan yang memiliki kondisi geomorfologi, iklim, serta topografi yang mendukung untuk kegiatan agribisnis yang ada di kawasan agropolitan.
3. Kawasan perdesaan yang mempunyai dukungan kelembagaan yang dapat mengembangkan kegiatan agribisnis.

2.1.3 Sistem Agribisnis

Dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 16 Tahun 2009 tentang Pedoman Umum Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) dijelaskan bahwa Agribisnis merupakan rangkaian kegiatan usaha pertanian yang terdiri atas 4 (empat) sub-sistem, yaitu (a) subsistem hulu yang merupakan kegiatan ekonomi untuk menghasilkan sarana produksi (input) pertanian; (b) subsistem pertanian primer merupakan suatu kegiatan ekonomi dengan menggunakan sarana produksi yang dihasilkan oleh subsistem hulu; (c) subsistem agribisnis hilir merupakan suatu kegiatan mengolah dan memasarkan suatu komoditas pertanian; dan (d) subsistem penunjang merupakan suatu kegiatan yang menyediakan jasa penunjang berupa permodalan, teknologi dan lain-lain. Dengan demikian agribisnis merupakan kegiatan pertanian, industry, dan jasa sekaligus guna mengoptimalkan potensi yang ada di suatu wilayah.

Selanjutnya menurut Rahim dan Hastuti, 2005:21, subsistem agribisnis pangan dapat dilihat pada gambar berikut:



Sumber: Rahim dan Hastuti, 2005:21

GAMBAR 2.1
SISTEM AGRIBISNIS PANGAN

1. Subsistem Input atau pengadaan bahan baku yang artinya kegiatan ekonomi dimana menggunakan dan menghasilkan sarana produksi pangan seperti bibit, pupuk, dan pestisida.
2. Subsistem usaha produksi, dimana merupakan kegiatan ekonomi yang menggunakan sarana produksi pangan dalam menghasilkan produk primer, seperti padi-padian, gandum, serta palawija (jagung, kedelai, dan kacang hijau).
3. Subsistem Output (Agroindustri dan Pemasaran) dimana dibagi menjadi 2 yakni:
 - Subsistem pengolahan yang merupakan kegiatan ekonomi yang mengolah produk primer menjadi produk sekunder (olahan), seperti roti, kecap, tahu, dan sari/jus kacang hijau.

- Subsistem pemasaran produk yakni berupa pemasaran produk primer dan produk sekunder, baik melalui perantara maupun langsung ke konsumen akhir dan instutional market.
4. Subsistem Jasa Pendukung (Supporting System) yakni terdiri atas financial (perbankan), infrastruktur (prasarana dan sarana), penyuluhan dan konsultan pangan, serta kebijakan pemerintah.

2.2 Komoditas Unggulan

2.2.1 Pengertian Komoditas Unggulan

Widayanto (2000), menjelaskan bahwa komoditas unggulan merupakan komoditas yang mampu memberikan sumbangan pendapatan bagi wilayah yang bersangkutan. Dengan demikian, komoditas unggulan sangat penting dalam hal peningkatan perekonomian sekaligus pengembangan suatu wilayah. Selain itu, Bachrein (2003), menjelaskan bahwa penetapan suatu komoditas unggulan di suatu wilayah merupakan keharusan yang mana dengan mempertimbangkan bahwa komoditas tersebut dapat bersaing secara berkelanjutan dengan komoditas yang sama pada wilayah lain. Komoditas tersebut harus diusahakan secara efisien serta memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif.

Menurut Badan Litbang Pertanian (2003), komoditas unggulan adalah komoditas andalan yang memiliki posisi strategis yang mana dapat di kembangkan di suatu wilayah dengan ditetapkannya berdasarkan berbagai pertimbangan baik itu secara teknis berupa kondisi tanah dan iklim, secara sosial ekonomi dan kelembagaan berupa penguasaan teknologi, kemampuan sumber daya, manusia, infrastruktur, serta kondisi sosial budaya setempat. Berdasarkan beberapa pengertian terkait komoditas unggulan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa komoditas unggulan merupakan komoditas yang memiliki potensi yang strategis untuk dikembangkan dan mampu bersaing dengan wilayah lain sehingga mampu memberikan pendapatan wilayah.

2.2.2 Penentuan Komoditas Unggulan

Menurut Hendayana (2003), penentuan komoditas unggulan suatu daerah adalah suatu langkah awal dalam pembangunan pertanian yang berpijak pada konsep efisiensi guna meraih keunggulan komparatif dan kompetitif dalam menghadapi era perdagangan global. Adapun langkah untuk menuju efisiensi ini dapat ditempuh dengan mengembangkan komoditas yang memiliki keunggulan komparatif yang mana dapat ditinjau dari sisi penawaran dan permintaan.

Novitasari dan Rintakasari, (2018), melakukan penentuan komoditas unggulan dengan menggunakan metode produktivitas pertanian. Produktivitas pertanian didapat dari perhitungan besaran berat hasil pertanian yang dihasilkan oleh petani dalam satu tahun pada setiap komoditas.

2.3 Sarana dan Prasarana Komoditas Unggulan

Nurmala, dkk, (2012) dalam mendukung kegiatan agribisnis dibutuhkan sarana dan prasarana tiap-tiap subsistem yang meliputi:

a. Sarana dan Prasarana Subsistem Input

Dukungan sarana dan prasarana dalam menunjang subsistem input sebagai berikut:

- a. Kios atau pedagang eceran pupuk, pestisida, dan alat-alat pertanian
- b. Gudang penyimpanan

b. Sarana dan Prasarana Subsistem Usaha Produksi

Dukungan sarana dan prasarana dalam menunjang subsistem usaha produksi sebagai berikut:

- a. Kelompok Tani
- b. Lahan Pertanian
- c. Sarana air baku

c. Sarana dan Prasarana Subsistem Output

Dukungan sarana dan prasarana dalam menunjang subsistem output sebagai berikut:

- a. Usaha pengolahan hasil pertanian skala rumah tangga, kecil, menengah, dan besar.
- b. Sarana pengeringan hasil pertanian seperti lantai jemur gabah, jagung, dll.
- c. Sarana Pemasaran Produk (Pasar).

d. Sarana dan Prasarana Subsistem Jasa Pendukung

Dukungan sarana dan prasarana dalam menunjang subsistem jasa pendukung sebagai berikut:

- a. Balai Penyuluhan
- b. Koperasi
- c. Perbankan
- d. Jaringan Jalan
- e. Jaringan Listrik
- f. Jaringan Telekomunikasi

Struktur ruang kawasan agropolitan menurut Ditjen Cipta Karya melalui Satuan Kerja Penyediaan Prasarana dan Sarana Agropolitan pada Tahun 2012 meliputi prasarana dan sarana yang mendukung kegiatan agribisnis berikut:

a. Sub-sistem agribisnis hulu

Prasarana dan sarana yang disediakan dapat berupa kios-kios, Sarana Produksi Pertanian (Saprotan), gudang, pelataran parkir, dan tempat bongkar muat barang.

b. Sub-sistem usaha tani

Prasarana dan sarana yang disediakan berupa:

- Penyediaan air baku untuk meningkatkan produksi dengan saluran irigasi terbuka, irigasi tetes, embung-embung, sumur bor, dan sprinkler.
- Penyediaan air bersih untuk pencucian hasil dengan sistem perpipaan atau sumur dalam.

a. Sub-sistem pengolahan hasil

Prasarana dan sarana dapat berupa tempat penjemuran hasil pertanian, gudang penyimpanan yang dilengkapi sarana pengawetan/pendinginan (*cold storage*) dan packing house untuk tempat sortasi dan pengepakan,

sarana industri kecil, termasuk *food services*, serta Rumah Potong Hewan (RPH).

b. Sub-sistem pemasaran hasil

Prasarana dan sarana dapat berupa pasar tradisional yang terdiri dari kios-kios, los-los, pelataran parkir, dan tempat bongkar muat barang, prasarana dan sarana Sub Terminal Agribisnis (STA), pasar hewan, jalan antar desa-kota, serta jembatan.

c. Sub-sistem jasa penunjang

Prasarana dan sarana yang disediakan dapat berupa:

- ◁ Sarana Utilitas Umum, seperti jaringan air bersih, sanitasi, persampahan, drainase, listrik, telepon, dan internet.
- ◁ Sarana Pelayanan Umum, seperti pusat perbelanjaan, kesehatan, pendidikan, perkantoran, peribadatan, rekreasi dan olahraga, serta ruang terbuka hijau.
- ◁ Sarana Kelembagaan, seperti Badan Pengelola Agropolitan, Kantor Perbankan, Koperasi, Unit-unit Usaha Agropolitan.
- ◁ Pembangunan Kasiba dan Lisiba berikut fasilitas umum dan sosial yang dibutuhkan.
- ◁ Penyusunan kebijakan pengembangan Kawasan Agropolitan.
- ◁ Penyusunan rencana tata ruang Kawasan Agropolitan

Sarana dan prasarana subsistem yang telah dijabarkan diatas merupakan infrastruktur yang diperlukan dalam penetapan kawasan agropolitan. Dalam penetapan kawasan agropolitan selain memiliki komoditas unggulan, juga harus memiliki sarana dan prasarana penunjang kegiatan agropolitan yang memadai untuk mendukung pengembangan sistem dan usaha agribisnis dalam upaya pengembangan kawasan agropolitan tersebut. Dukungan infrastruktur dalam menata infrastruktur agropolitan di masa depan dibutuhkan dukungan infrastruktur berupa jalan poros desa, jalan usaha tani, irigasi, kios, STA, dan *packing house* (Ditjen Cipta Karya, 2012).

Dengan mengacu pada infrastruktur dasar yang telah ditetapkan oleh Ditjen Cipta Karya terkait struktur ruang kawasan agropolitan dapat menjadi

arahan dalam pengembangan suatu kawasan agropolitan. Adapun dalam penetapan struktur ruang kawasan agropolitan berdasarkan sarana dan prasarana kegiatan agropolitan sebagai salah satu contoh dapat dilihat di Kabupaten Pacitan yang Provinsi Jawa Timur tahun 2009 sebagai berikut:

TABEL II.1
STRUKTUR RUANG KAWASAN AGROPOLITAN PACITAN

Kota Tani Utama	Kota Tani	Kawasan Sentra Produksi
Fungsi :		
<ul style="list-style-type: none"> - Pusat perdagangan dengan orientasi ekspor - Pusat pengolahan hasil akhir produk - Pusat perdagangan komoditas 	<ul style="list-style-type: none"> - Pusat perdagangan dan transportasi - Pusat pengumpulan - Pusat pengolahan awal (penjemuran, grading, sorting, dll) - Pusat industry (industry pengolahan setengah jadi) - Pusat penelitian/penyuluhan pertanian. - Pusat pekerjaan non pertanian. 	<ul style="list-style-type: none"> - Pusat produksi (persawahan, hortikultura, perkebunan, dan peternakan) - Intensifikasi pertanian dan adanya komoditas unggulan - Pusat pelayanan permukiman perdesaan - Pusat pelatihan - Koperasi
Prasarana dan Sarana Pendukung :		
<ul style="list-style-type: none"> - Jalan provinsi-negar - Terminal induk - Industry pengolahan barang jadi - Lembaga perbankan - Sub Terminal Agribisnis 	<ul style="list-style-type: none"> - Jalan kab/provinsi - Pasar grosir - Pengolahan hasil (pengemasan-pengolahan setengah jadi) - Pergudangan - Pasar konsumen produk non pertanian - Sarana layanan masyarakat - Lembaga keuangan 	<ul style="list-style-type: none"> - Jalan lokal/desa - Pengairan/irigasi - Pasar eceran - Kios sarana produksi pertanian - Tempat pengumpulan produksi - Pengolah hasil (packaging) - Permukiman perdesaan - Sarana pelayanan masyarakat

Sumber: Bantuan Teknis Pelaksanaan Penataan Ruang Agropolitan Pacitan, 2009

2.4 Strategi Pengembangan Kawasan Agropolitan

Strategi merupakan rencana yang mengintegrasikan tujuan utama organisasi, kebijakan, keputusan dan urutan tindakan menjadi suatu kesatuan yang kohesif. Hal ini dapat diterapkan pada semua tingkat dalam sebuah organisasi yang juga berkaitan dengan salah satu bidang fungsional manajemen. Dengan demikian kemungkinan terdapat produksi, keuangan, pemasaran, personalia, serta strategi perusahaan. Jika dilihat secara khusus pada pemasaran maka mungkin terdapat harga, produk, promosi, distribusi,

riset pemasaran, penjualan, periklanan, merchandising, dan lainnya. Strategi lebih berkaitan dengan efektivitas dibandingkan dengan efisiensi dan merupakan suatu proses menganalisis lingkungan dan juga merancang kesesuaian antara organisasi, sumber daya dan tujuan, serta lingkungan (Aji, dkk, 2012).

Berdasarkan hasil penyusunan masterplan kawasan agropolitan Kecamatan Bandar Sribhawono oleh Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura Pemerintah Kabupaten Lampung Timur pada tahun 2014 dirumuskan strategi dalam pengembangan kawasan agropolitan berupa penerapan program-program sebagai berikut:

- Ø Indikasi Program Pembangunan di Kawasan Agropolitan
 - ◁ Komoditas Unggulan (Tanaman Pangan; Hortikultura; dan Peternakan)
 - ◁ Sistem Transportasi
 - ◁ Fasilitas Umum
 - ◁ Jaringan Utilitas
- Ø Pengembangan Agribisnis (pra-produksi; produksi; pasca produksi; dan sistem penunjang)
- Ø Pendampingan Pelaksanaan Program. Masyarakat ditempatkan sebagai pelaku utama, pemerintah berperan memberikan fasilitasi dan pendampingan sehingga mendapatkan keberhasilan yang lebih optimal
- Ø Pembiayaan Program Agropolitan
 - ◁ Dilakukan oleh masyarakat
 - ◁ Fasilitasi pemerintah melalui dana stimulan

2.5 Analisis Location Quotient (LQ)

Analisis Location Quotient (LQ) digunakan untuk mengetahui potensi dari suatu aktivitas ekonomi yang merupakan indikasi sektor basis dan non basis, dengan cara membandingkan antara kemampuan sektor yang sama pada wilayah yang lebih luas (Oksatriandhi, 2014). Secara matematis dinyatakan sebagai berikut:

$$LQ = \frac{P_{ij} / P_i}{P_{.j} / P_{..}}$$

2.7 Analisis Skalogram

Analisis Skalogram merupakan analisis yang digunakan untuk menentukan hierarki wilayah terhadap jenis dan jumlah sarana dan prasarana yang tersedia (Nindhitya 2013). Analisis skalogram bertujuan untuk mengidentifikasi peran suatu kota berdasarkan pada kemampuan kota/daerah tersebut memberikan pelayanan kepada masyarakat. Semakin lengkap pelayanan yang diberikan, menunjukkan bahwa kota/daerah tersebut mempunyai tingkatan yang tinggi dan dapat dikatakan sebagai pusat pertumbuhan (Sagala, 2009 dalam Ardila 2012). Indeks sentralitas dimaksudkan untuk mengetahui struktur/ hirarki pusat-pusat pelayanan yang adadalam suatu wilayah perencanaan pembangunan, seberapa banyak fungsi yang ada, berapa jenis fungsi dalam satu satuan wilayah permukiman (Riyadi, 2003 dalam Ardila 2012). Formula Indeks Sentralisasi Terbobot adalah sebagai berikut:

$$C = \frac{C}{T}$$

Dengan :

C : Bobot fungsi

t : Nilai sentralisasi total, diambil sama dengan 100

T : Jumlah total fungsi dalam wilayah yang ditinjau

2.8 Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan cara menganalisis faktor internal dan faktor eksternal menjadi langkah strategi dalam pengoptimalan usaha yang lebih menguntungkan (Rangkuti, 2005 dalam Herdhiansyah dkk, 2012). Analisis SWOT adalah bagian penting dari manajemen strategis proses perencanaan (Pickton dkk., 1998 dalam Herdhiansyah, dkk., 2012).

Analisis SWOT didesain untuk digunakan dalam tahap awal pengambilan keputusan dan sebagai perencanaan strategis di berbagai jenis aplikasi. Manfaat dari analisis SWOT: (1) meningkatkan kesadaran manajerial lingkungan perubahan, (2) meningkatkan sumber daya keputusan alokasi, (3) memfasilitasi manajemen risiko, (4) bertindak sebagai sistim peringatan dini,

dan (5) fokus perhatian pada pengaruh utama pada strategi perubahan. Analisis SWOT dilakukan dalam tiga tahap, yaitu pengumpulan data, analisis, dan pengambilan keputusan. Model yang digunakan sebagai alat analisis adalah matriks SWOT (Herdhiansyah, dkk., 2012).

2.9 Sintesis Literatur

**TABEL II.2
SINTESIS LITERATUR**

Literatur	Penulis	Teori	Penyesuaian Penelitian	Output
Komoditas Unggulan	Fika Novitasari dan Rintakasari (2018)	Penentuan komoditas unggulan dengan menggunakan metode produktivitas pertanian. Produktivitas pertanian didapat dari perhitungan besaran berat hasil pertanian yang dihasilkan oleh petani dalam satu tahun pada setiap komoditas.	Produktivitas pertanian di Kecamatan Bandar Sribhawono	Teridentifikasinya komoditas unggulan yang berpengaruh besar dalam menunjang pengembangan kawasan agropolitan di Kecamatan Bandar Sribhawono.
Sarana dan Prasarana Subsistem Sentra Produksi Komoditas Unggulan	Nurmala, dkk, (2012)	Dalam mendukung kegiatan agribisnis dibutuhkan sarana dan prasarana tiap-tiap subsistem yang meliputi: 1. Sarana dan prasarna subsistem input 2. Sarana dan prasarna subsistem usaha produksi 3. Sarana dan prasarna subsistem output 4. Sarana dan prasarna subsistem jasa penunjang	Wilayah pengembangan berdasarkan ketersediaan sarana dan prasarana subsistem sentra produksi komoditas unggulan di Kecamatan Bandar Sribhawono	Terpilihnya wilayah pengembangan agropolitan melalui ketersediaan sarana dan prasarana di wilayah sentra produksi komoditas unggulan Kecamatan Bandar Sribhawono.
Strategi pengembangan kawasan agropolitan	Dinas Pertanian Pangan dan Holtikultura Lampung Timur (2014)	Strategi dalam pengembangan kawasan agropolitan berupa penerapan program-program sebagai berikut: Ø Indikasi Program Pembangunan di Kawasan Agropolitan	Strategi dalam pengembangan kawasan agropolitan di Kecamatan Bandar Sribhawono berupa: Ø Pengembangan komoditas unggulan	Tersusunnya strategi dalam pengembangan kawasan agropolitan di Kecamatan Bandar Sribhawono.

Literatur	Penulis	Teori	Penyesuaian Penelitian	Output
		<ul style="list-style-type: none"> < Komoditas Unggulan (Tanaman Pangan; Hortikultura; dan Peternakan) < Sistem Transportasi < Fasilitas Umum < Jaringan Utilitas Ø Pengembangan Agribisnis (pra-produksi; produksi; pasca produksi; dan sistem penunjang) Ø Pendampingan Pelaksanaan Program. Ø Pembiayaan Program Agropolitan. 	Ø Pengembangan sarana prasarna subsistem (pra-produksi; produksi; pasca produksi; dan sistem penunjang)	

Sumber: Analisis Peneliti, 2020

TABEL II.3
SINTESIS VARIABEL

Sumber	Sasaran	Variabel	Sub Variabel	Keterangan
Novitasari dan Rintakasari, 2018	Mengidentifikasi komoditas unggulan yang berpengaruh besar dalam menunjang pengembangan kawasan agropolitan di Kecamatan Bandar Sribhawono	Produktivitas Pertanian	Jumlah produksi tanaman pertanian dan perkebunan	Produktivitas pertanian didapat dari perhitungan besaran berat hasil pertanian yang dihasilkan oleh petani dalam satu tahun pada setiap komoditas.
Nurmala, dkk, 2012	Mengidentifikasi wilayah pengembangan agropolitan melalui ketersediaan sarana dan prasarana di wilayah sentra produksi komoditas unggulan Kecamatan	Sarana dan prasarana subsistem komoditas unggulan	Ketersediaan sarana dan prasana subsistem input	Ketersediaan sarana dan prasana subsistem input seperti kios atau pedagang eceran pupuk, pestisida, dan alat-alat pertanian serta Gudang penyimpanan
			Ketersediaan sarana dan prasana subsistem usaha produksi	Ketersediaan sarana dan prasana subsistem usaha produksi seperti Gapoktan, Lahan Pertanian, dan Sarana

Sumber	Sasaran	Variabel	Sub Variabel	Keterangan
	Bandar Sribhawono.			air baku (irigasi untuk mengairi dan menyirami lahan pertanian).
			Ketersediaan sarana dan prasana subsistem output	Ketersediaan sarana dan prasana subsistem output seperti Usaha pengolahan hasil pertanian skala rumah tangga, kecil, menengah, dan besar, Sarana pengeringan hasil pertanian seperti lantai jemur gabah, jagung, dll, serta Sarana Pemasaran Produk (Pasar).
			Ketersediaan sarana dan prasana subsistem jasa penunjang	Ketersediaan sarana dan prasana subsistem jasa penunjang seperti Balai Penyuluhan, Koperasi, Perbankan (Kredit Usaha Tani), Jaringan Jalan, Jaringan Listrik, dan Jaringan Telekomunikasi
Dinas Pertanian Pangan dan Holtikultura Lampung Timur, 2014	Menyusun strategi pengembangan komoditas unggulan kawasan agropolitan Kecamatan Bandar Sribhawono.	Pengembangan/ peningkatan produktivitas komoditas unggulan melalui pengembangan sarana prasarna tiap subsistem komoditas unggulan	Pengembangan sarana dan prasarana subsistem input	Kegiatan perencanaan, pengelolaan, pengadaan, dan penyaluran sarana produksi komoditas unggulan
			Pengembangan sarana dan prasarana subsistem usaha produksi	Kegiatan pembinaan dan pengembangan usaha produksi komoditas unggulan
			Pengembangan sarana dan prasarana subsistem output	Kegiatan-kegiatan pengolahan hasil komoditas unggulan dari tingkat petani hingga pengolahan lebih lanjut.
			Pengembangan sarana dan prasarana subsistem jasa penunjang	Kegiatan distribusi dan pemasaran komoditas unggulan

Sumber	Sasaran	Variabel	Sub Variabel	Keterangan
			Faktor internal pengembangan agropolitan	Memanfaatkan peluang dengan mengatasi kelemahan
			Faktor eksternal pengembangan agropolitan	Meminimalisir kelemahan dengan mengatasi ancaman

Sumber: Analisis Peneliti, 2020